

Dampak Perceraian Bagi Perkembangan Anak

Faizal Alpiansyah^{1*}, Hadid Nabil Bayhaqy^{2*}

¹Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo
Email: faizalalp2155@gmail.com

²Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo
Email: bayhaqynabil@gmail.com

*Corresponding Address: Faizal Alpiansyah, Email: faizalalp2155@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: January 11, 2023

Accepted: June 19, 2023

Published: June 28, 2023

Keywords:

Parental Divorce,
Children's Psychological
Problems

ABSTRACT

Divorce cases are not only detrimental to several parties involved, such as the husband, wife, parents of each partner, and children, but are also an act that is hated by Allah SWT. Unfortunately, the divorce rate, especially in Indonesia, continues to increase from year to year. Children are the people who feel the impact of their parents' divorce the most. For a child to grow and develop, he needs love from a complete, conducive family. Parents are the first and foremost place of education for children. Apart from that, parents are also an important foundation for the development of their children. Parents are the place to spend most of the time in their children's lives. When parents start to conflict, even choose to divorce, the child is the first victim who will feel the psychological and mental impact.

ABSTRAK

Kasus perceraian tidak hanya merugikan beberapa pihak yang terlibat, seperti suami, isteri, kedua orang tua dari masing-masing pasangan, dan anak, tetapi juga sebagai perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Naasnya angka perceraian, khususnya di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Anak adalah orang yang paling merasakan dampak dari perceraian orangtuanya. Untuk tumbuh kembang seorang anak membutuhkan kasih sayang dari keluarga lengkap yang kondusif. Orangtua merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu orangtua juga merupakan pondasi penting bagi perkembangan anak-anaknya. Orangtua adalah tempat untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupan anaknya. Disaat orangtua mulai terjadi konflik, bahkan memilih untuk bercerai, maka anak adalah korban pertama yang akan merasakan dampak secara psikologis maupun mentalnya.

@2023, Faizal Alpiansyah, Hadid Nabil Bayhaqy

A. PENDAHULUAN

Di dalam islam, pernikahan adalah suatu perjanjian suci lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan perempuan yang ingin melanjutkan hubungannya menjadi hubungan halal untuk hidup sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia¹. Keluarga yang dibangun dengan persetujuan di antara kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan, berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang, yang sepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu ikatan rumah tangga, demi mewujudkan ketenteraman serta kebahagiaan bersama berlandaskan pada ketentuan dan petunjuk Allah SWT², namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri. Kasus orang tua Tunggal karena perceraian maupun kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Anak adalah korban yang paling terluka ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orangtuanya bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang dari ayah maupun ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri. Kondisi rumah tangga yang *broken* sering membuat anak-anak mengalami tekanan mental, sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian (*broken*) cenderung perilaku sosialnya jelek. Jadi, salah satu penyebab anak-anak yang bermasalah disekolah adalah karena faktor *broken home* keluarga mereka. Melihat semakin banyaknya kasus perceraian di Indonesia, tulisan ini melihat dampak yang ditimbulkan dari perceraian, terutama terhadap keberlangsungan perkembangan anak.

METODE

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang diambil adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam subjek penelitian ini berjumlah 1 anak menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria untuk subjek penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah salah satu santi di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar yang menjadi korban dari kasus perceraian orangtuanya.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan panduan *guide interview* yang sebelumnya telah disiapkan. Didapatkan hasil bahwa anak tersebut mengalami kondisi dimana, kurang merasakan perhatian, pendidikan, dan kasih

¹ <https://www.gramedia.com/best-seller/pernikahan-menurut-pandangan-islam/> di akses pada 23 september 2023 pukul 22.38 WIB

² Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 61-62.

sayang dari orang tua dari usia kanak-kanak hingga sekarang memasuki usia remaja. Dengan demikian, anak tersebut mengalami perkembangan psikologi yang berbeda dari teman-teman sebayanya dan merasa tidak nyaman jika bergaul dengan yang lainnya, bahkan anak tersebut kerap menyendiri dan menjadi korban *bullying*.

Dikarenakan banyaknya hak-hak yang tidak sempat di dapatkan dari orangtua pada masa perkemabangannya menjadikan anak tersebut berusaha untuk mencari perhatian kepada orang-orang disekitar lingkungannya sekarang (kampus Pesantren), seperti wali santri, pekerja Pondok, dan para guru untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang tersebut. Dan karena hal-hal tersebut menjadikan sang anak tidak peduli terhadap kebersihan dirinya sendiri bahkan juga tidak memperdulikan peraturan- peraturan yang berlaku di Pesantren dengan sering melanggarnya.

Definisi Keluarga

Pendidikan adalah hal penting yang harus dilakukan oleh orangtua untuk anaknya. Sejak anak lahir ke dunia, anak memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil di kemudian hari. Selain itu, orangtua merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai (trasmitter budaya atau mediator) sosial budaya bagi anak (Isma, 2016)³.

Keluarga adalah dunia yang pertama bagi anak, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat (Hasanah, 2017).

Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi mental anak. Secara umum orang-orang memandang bahwa orangtua merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama untuk anak-anak. Ayah dan Ibunya sebagai guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak, ketika disekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orangtua yang memberikan bimbingan.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan memperhatikan. Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam satu atap, kebahagiaan dalam keluarga dapat dirasakan apabila suami, istri dan anak tinggal dan hidup

³ Nur Isma , *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)*, Jurnal Sosialisasi: 2016 , Vol. 3, No. 1.

bersama saling berbagi suka maupun duka. Kenyataannya masih ada keluarga yakni suami dan istri hidup terpisah yang disebabkan oleh perceraian, masing-masing mencari kehidupannya sendiri. Sedangkan anak-anak harus tinggal bersama dengan salah satu orangtuanya atau keluarganya. Tentunya pola asuh yang diterima oleh anak berbeda ketika masih tinggal dan hidup bersama dengan ayah dan ibunya.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tentunya berlaku bagi anak pasca bercerainya orangtua, karena lewat komunikasi dapat terlihat bagaimana anak dengan predikat *broken home* menunjukkan perilakunya di lingkungan masyarakat (Mokalu, dkk, 2015). Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh ikatan darah, perkawinan, serta tinggal bersama. Dewasa ini proses sosialisasi didalam keluarga sudah mulai terganggu dengan adanya beberapa permasalahan, mulai dari adanya masalah perceraian, kematian, ataupun penyebab lainnya yang menimbulkan dampak ketidak harmonisan hubungan suatu keluarga. *Single parent* merupakan salah satu penyebab ketidak harmonisan keluarga, namun tidak semua keluarga yang dibina oleh *single parent* tidak harmonis (Jannah,2018).

Keluarga adalah kunci pendidikan dasar anak-anak terutama dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi penopang bagi keutuhan pribadinya. Sering kali justru situasi keluarga dan lingkungan ikut serta menciptakan suasana yang kurang mendorong anak mengenal dan memahaminya secara mudah. Pada awal kehidupannya, seorang anak telah dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Anak-anak telah belajar banyak sejak awal, bahkan sejak sebelum dilahirkan, tanpa disadari orangtuanya sudah mengungkapkan nilai-nilai mereka dengan cara yang akan mempengaruhi oranglain (Hasanah, 2018).

Adapun fungsi dari keluarga diantaranya yaitu: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status, dan fungsi ekonomi. Adanya fungsi-fungsi tersebut menjadikan keluarga merasakan kenyamanan dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak Saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian. Adanya perceraian tersebut berdampak buruk bagi anak, hal ini terbukti dampak dari perceraian tersebut menjadikan kurangnya interaksi dengan anak. Orang tua yang sudah bercerai mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin dengan anak. Hal ini berbeda ketika mereka sama sama masih dalam sebuah keluarga (Wardhani, 2016).

Perceraian

Perceraian adalah putusnya ikatan antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan pasangan suami isteri menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian di lihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku⁴. Menurut Agoes Dariyo perceraian merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya

⁴ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 137.

keluarga karena salah satu atau kedua belah pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri⁵.

Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Perceraian tidak terjadi dalam ruang hampa, artinya hampir selalu dilabelkan oleh adanya kausalitas sebagai faktor penyumbang sehingga perceraian menjadi sebuah pilihan. Menurut George Levinger sebagaimana yang dikutip oleh T.O Ihromi, faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut⁶: Karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah- tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian emosional dengan anak dan pasangan, dan faktor-faktor lainnya seperti :

- a. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- b. Terjadinya kekerasan / penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- c. Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar sertamenyakitkan.
- d. Perselingkuhan (tidak setia), seperti punya kekasih lain, pria idaman Lain (PIL) dan Wanita idaman lain (WIL) sehingga terjadi perzinahan.
- e. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan hubungan intim, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- f. Pasangan sering mabuk dan terlibat narkoba.
- g. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
- h. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kurangnya kebersamaan di antara pasangan.
- i. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu mendominasi.

Hal-hal di atas senada dengan pendapat Setiyanto yang mengatakan bahwa penyebab perceraian adalah karena sudah tidak ada kecocokan, adanya faktor orang ketiga, dan sudah tidak adanya komunikasi⁷. Dariyo menguraikan beberapa sebab yang dianggap penyumbang terjadinya terjadinya perceraian suami-istri, diantaranya sebagai berikut⁸:

- a. Masalah keperawanan (*virginity*)

Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak memperlakukan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan disebahagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

- b. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.160

⁶ T.O. Ihromi, op.cit, hlm. 153-155.

⁷ Setiyanto, *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 197

⁸ Agoes Dariyo, op.cit, hlm. 167

Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila di antara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

c. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena PHK, hal itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

d. Tidak mempunyai keturunan

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasib sendiri.

e. Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Setelah meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup, secara otomatis keduanya berpisah. Apakah kematian tersebut disebabkan faktor sengaja (bunuh diri) ataupun tidak sengaja (mati dalam kecelakaan, mati karena sakit, mati karena bencana alam) tetap mempengaruhi terjadinya perpisahan (perceraian) suami istri.

f. Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai timbul mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Rupanya, hal itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.

Sedangkan menurut Dodi Ahmad Fauzi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian antara lain adalah sebagai berikut⁹:

a. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang kerap dikemukakan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.

b. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, pilogami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misalnya mabuk, berzina, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

c. Perzinahan

⁹ Dodi Ahmad Fauzi, *Mengatasi Problem Keluarga*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2006), hlm 4.

Disamping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.

d. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi perkecokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

Dampak Perceraian Orangtua Bagi Anak

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan sebab dinyatakan talak oleh seorang suami terhadap istri yang perkawinannya dilangsungkan menurut agama islam, yang dapat juga disebut sebagai cerai talak . Perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga. Perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk kedua pasangan, anak-anak, dan kedua keluarga besar dari pasangan tersebut. terdapat banyak faktor yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai. salah satu alasan pasangan bercerai adalah masalah komunikasi.

Perceraian tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak akan lebih berat dibandingkan pada orangtua. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orangtua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orangtua harus menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai. Anak mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan.

Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemarah, dan lemah jiwanya, intinya anak berada dalam dilema dan merasakan berbagai masalah secara psikologis. Problem psikologis (*psychological problems*) mengacu kepada kategori besar masalah dalam pendidikan atau bimbingan, yang meliputi kelainan perkembangan, kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan, terhambatnya pemenuhan kebutuhan atau masalah toleransi frustrasi, masalah penyesuaian dan kesulitan mengelola diri, dan berbagai mekanisme pertahanan beserta perilaku ikutannya. Problem psikologis juga diartikan sebagai gangguan dalam cara berfikir (*cognitive*), kemauan, *emosi*, perilaku (*psychomotor*). Dari berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa problema psikologis adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Gangguan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu: gangguan saraf (*neurosis*), dan gangguan jiwa (*psikosis*)¹⁰.

Pada kasus perceraian, pada umumnya memang anak menyalahkan orang tua terhadap rasa sakit yang timbul akibat perceraian. Namun pada kasus tertentu, anak juga menyalahkan

¹⁰ Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 284-285.

diri sendiri dan bahkan menganggap dirinya sebagai bagian penyebab perceraian. Dalam hal ini, anak tidak hanya perlu melakukan pemaafan pada kedua orang tuanya, namun yang jauh lebih penting adalah memaafkan dirinya sendiri.

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama bagi anak, yaitu tempat bersosialisasi yang memegang peranan penting bagi perkembangan kepribadian anak. Dalam keluarga, pertama kali anak mengenal arti hidup, cinta kasih, simpati, mendapat bimbingan dan pendidikan serta terciptanya suasana yang aman. Hal ini dapat dikatakan, keluarga memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian. Akan tetapi, dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Terdapat banyak persoalan yang dihadapi oleh anggota keluarga. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Salah satunya adalah masalah perceraian orang tua.

Masalah perceraian yang terjadi di Tengah keluarga membuat permasalahan baru. Apabila suami istri yang bercerai sudah memiliki anak, maka akan timbul masalah pada anak. Dengan demikian, anak menjadi kehilangan peran pengasuhan sesungguhnya dari orang tua laki-laki maupun perempuan. Apabila anak tidak mendapat pengasuhan yang baik dalam keluarga, maka perkembangannya akan terhambat serta anak akan cenderung berkelakuan kurang baik. Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak.

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak terjalin dengan baik; antar anggota keluarga tidak saling terhubung, komunikasinya tidak jalan. Kondisi sebagai orangtua dalam keluarga bercerai memang tidak semua bisa menghadapi, apalagi jika ditambah pandangan dan komentar miring sebagian masyarakat. Penghormatan cukup dengan menghargai orangtua dalam keluarga bercerai sebagai seorang manusia atas segala perjuangan yang dihadapinya dan menerima struktur keluarga yang dianut oleh seorang orangtua dalam keluarga bercerai (meliputi orangtua dan anak). Keutuhan sebuah keluarga (ayah, ibu, anak) merupakan salah satu faktor dalam menguatkan moral anak, hal ini akan berbeda bila keluarga tidak utuh atau single parent, dalam hal ini bagi orang tua tunggal (ibu) dalam mengembangkan moralitas anak. *Single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/terpisah dengan pasangannya.

Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga, karena hanya mempunyai orang tua tunggal, akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri. Namun ada pula anak yang ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh menjadi seorang anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya.

Fenomena marak dan mudahnya pasangan suami istri melakukan perceraian sedikit banyak dipengaruhi oleh tayangan *infotainment* kawin-cerai para selebritis yang ditayangkan oleh hampir semua media elektronik. Diakui atau tidak tayangan-tayangan media elektronik televisi yang memapar selama 24 jam sehari telah mengakibatkan perubahan nilai di masyarakat. Berbeda dengan dulu, dimana suami-istri (khususnya istri) akan lebih memilih sikap bertahan demi keutuhan keluarganya apapun masalah yang sedang dihadapi. Namun kini terlihat begitu mudahnya sepasang suami-istri lebih memilih bercerai untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di keluarganya. Perubahan nilai-nilai sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat Indonesia tampaknya membuat tingkat perceraian semakin tinggi.

Perceraian orang tua banyak memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Anak dalam keluarga orangtua tunggal melakukan dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orangtua. Anak akan melakukan hal yang baik jika bersama dengan orang tua yang hidup bersama dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan. Hal ini berarti, Keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang membahayakan. Anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan.

Menurut Kartini Kartono penolakan oleh orangtua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orangtuanya jelas menimbulkan emosi dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, dan sentiment hebat menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Kemudian munculah disharmonis sosial dan lenyapnya kontrol diri, sehingga anak mudah dapat dibawa ke arus yang buruk. Akibat bentuk pengabaian terhadap dampak dari perceraian tersebut, anak menjadi bingung, resah, risau, malu, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal, lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal. Pelanggaran kesetiaan loyalitas terhadap patner hidup, pemutusan tali perkawinan, keberantakan kohesi dalam keluarga. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami-istri menjurus pada arah konflik dan perceraian. Maka perceraian merupakan faktor penentu bagi pemunculan kasus-kasus neurotik dan tingkah laku a-susila¹¹.

Menurut kak Seto perceraian bisa menyebabkan anak benci kepada orangtuanya, bisa menjadi benci terhadap perkawinan. Ada anak yang berkesimpulan pokoknya seumur hidup tidak akan menikah. Sehingga harusnya orang tua tetap rukun tetap bersama anak sehingga jika ada pasangan lagi harus akrab dengan anak anaknya. Agar tidak terjadi trauma yang mendalam bagi anak.

Dalam mewujudkan keluarga harmonis bukan perkara yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Berbagai perselisihan dan masalah yang timbul antara suami istri dapat memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian. Pada akhirnya, tidak dapat terelakkan, anak juga ikut menanggung akibatnya. Pasangan yang bercerai berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak buruk dari perpecahan rumah tangga mereka dengan berbagai cara agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan serius pada anak-anak mereka. Namun sulit dihindari, perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak nantinya. Ketidakharmonisan keluarga memengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan banyak penelitian mengungkapkan banyaknya dampak buruk perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi seorang anak. Proses perceraian, bagi anak merupakan masa dimana sedang mengalami pengalaman *transgresi* (pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain).

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada), 2002, hlm. 42

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah, dan anak-anak apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk pada anak. Karena sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak disatu pihak, dan ayah hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Hal ini tentunya menuntut penyesuaian diri lagi setelah anak mampu mengatasi kesulitan menghadapi perceraian orangtua kandungannya¹².

Perceraian dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental pada anak-anak dan remaja. Tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan budaya, anak-anak dari orang tua yang bercerai banyak yang menderita masalah psikologis maupun masalah mental.

Untuk menghadapi anak yang mengalami situasi traumatis akibat keluarga yang penuh konflik dan perceraian bukanlah hal yang mudah. Karena itu, orang tua perlu menerapkan beberapa hal sebagai bagian dari pola asuh anak pada situasi ini. Tujuannya agar anak dapat kembali meraih kepercayaan dirinya kembali, sehingga tetap termotivasi untuk mengejar kesuksesannya, terutama di sekolah. Berikut adalah caranya:

1. Pastikan untuk Menjaga Komunikasi dengan Baik

Komunikasi dengan anak merupakan bagian terpenting dari hubungan orang tua dan anak. Karena itu, ibu dapat mengekspresikan perasaan kepada mereka, tetapi pastikan untuk tidak terdengar agresif. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa ditinggalkan, dan selalu merasa diperhatikan oleh salah satu orang tuanya, meskipun telah bercerai.

2. Menerima dan Memaklumi cara Berduka Anak

Kesedihan merupakan respons emosional yang normal terhadap kehilangan sesuatu yang berharga. Setiap orang akan berduka dengan cara yang berbeda. Anak-anak bisa saja terlihat seperti orang dewasa, mereka mungkin berduka secara tidak konsisten, tampak baik-baik saja suatu hari, hanya untuk menjadi sangat sedih dan tertekan pada hari berikutnya. Sebagai contoh, anak yang berduka mungkin akan lebih sering mengalami mimpi buruk atau kesulitan tidur. Jika hal ini terjadi, penting bagi ibu untuk menerima kesedihannya, dan memaklumi kondisinya dengan menemaninya, hingga dirinya kembali tertidur.

3. Bantu Anak untuk Menghadapi Perasaannya

Ibu dapat membantu anak untuk menghadapi perasaannya melalui beberapa cara, seperti: Bujuk anak untuk berbicara tentang perasaan mereka secara terbuka dan sesering yang mereka inginkan. Beritahu anak bahwa tidak apa-apa memiliki berbagai perasaan yang berbeda, dan menyarankan cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan ini. Misalnya seperti menuliskan perasaan dalam buku harian, atau melepaskan perasaan melalui aktivitas fisik seperti berlatih bela diri.

- a) Utarakan perasaan ibu, misalnya dengan cara menangis bersama anak.
- b) Bersiaplah untuk terus-menerus meyakinkan anak tentang kasih sayang kepada dirinya.
- c) Ingatkan anak bahwa perasaan sakit hati akibat perpisahan yang dirasakan dirinya akan berkurang seiring waktu.

¹² Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 243

- d) Ajak anak untuk mengikuti kegiatan positif yang disukainya, misalnya seperti menjalani hobi bermain sepak bola.

Itulah beberapa hal yang perlu diterapkan sebagai bagian dari pola asuh anak yang broken home agar tetap sukses di sekolah. Mulai dari memastikan kalau komunikasi berjalan lancar, hingga membantu anak untuk menghadapi perasaannya. Beberapa hal tersebut diharapkan dapat membantu anak untuk kembali termotivasi dalam meraih mimpinya.

C. PENUTUP

Dengan demikian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak. Anak mengalami kondisi dimana mereka tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan pada masa perkembangan anak, seperti kurangnya perhatian, pendidikan, dan kasih sayang dari orang tua sejak usia kanak-kanak hingga sekarang memasuki usia remaja. Dengan demikian, anak mengalami perkembangan psikologi yang berbeda dari teman-teman sebayanya dan merasa tidak nyaman jika bergaul dengan yang lainnya, bahkan anak tersebut kerap menyendiri dan menjadi korban *bullying*.

Perceraian memberikan dampak pada perkembangan anak dan berpengaruh pada psikologis anak yang membuat mereka kehilangan cinta dan kasih sayang dari kedua orangtuanya, sehingga menjadikan salah satu sebab terhambatnya perkembangan anak dan membuat anak cenderung merasa tidak memiliki arah tujuan hidup dan tidak memiliki pendukung dalam hidupnya. Mereka akan menjadi anak yang diluar kendali dan lebih agresif.

Pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa anak yang menjadi korban *broken home* memerlukan pendidikan dan perhatian yang khusus untuk meminimalisir terjadinya masalah-masalah sosial lainnya pada anak tersebut dan orang sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dodi Fauzi. 2006. *Mengatasi Problem Keluarga*, Jakarta: EDSA Mahkota.
- Dariyo, Agoes . 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo.
- Isma, Nur. 2016. *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)*. Jurnal Sosialisasi. Vol. 3, No. 1.
- Kartono, Kartini . 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Musnamar, Thohari . 1922. *Dasar-dasar Konseptual Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press,
- Musbikin, Imam . 2008. *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- O, T, Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiyanto, *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- <https://www.gramedia.com/best-seller/penikahan-menurut-pandangan-islam/> di akses pada 23 september 2023